

PERAN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (STUDI KASUS DI PONPES PUTRI SELATAN BLOKAGUNG BANYUWANGI)

Nyoman Yaquttun Nafis

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

Email: Nyomanyaquttun@gmail.com

Abstrak

Yaquttun, Nyoman N. 2022. Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Ponpes Darussalam Putri Selatan Blokagung Tegalsari Banyuwangi) Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Darussalam. Pembimbing: Nur Anim Jauhariyah, S.Pd., M.Si.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami mengenai Peran Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif jenis penelitiannya yaitu studi kasus, data yang digunakan adalah data nominal dan sumber data diambil dari data primer dan sekunder, Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi. alat analisis data menggunakan analisis interaktif model, pengecekan keabsyahan data dengan *kredibilitas, transferability, dependability, confirmability*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sangat berpengaruh bagi peningkatan perekonomian dan kesejahteraan hidup masyarakat. Dengan menerapkan prinsip ta'awun atau tolong menolong sehingga Kerjasama diantara pesantren dan masyarakat bisa berjalan dengan baik. Menurut perspektif ekonomi islam tujuan dari pemberdayaan yaitu untuk memberantas kemiskinan dan dalam penelitian ini ditemukan bahwa hal itu sudah mampu tercapai. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa peran pesantren terhadap peningkatan perekonomian masyarakat melalui lapangan beberapa lapangan pekerjaan yang diberikan kepada masyarakat sekitar agar berkesempatan memperbaiki perekonomian melalui pondok pesantren itu sangatlah penting dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan masyarakat.

Kata Kunci: Pesantren, Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Ekonomi

Abstract

Yaquttun, Nyoman N. 2022. The Role of Islamic Boarding Schools in Economic Empowerment of Surrounding Communities According to an Islamic Economic Perspective (Case Study of the Darussalam Islamic Boarding School Putri Selatan Blokagung Tegalsari Banyuwangi) Sharia Economics Study Program, Faculty of Islamic Economics and Business, Darussalam Islamic Institute. Supervisor: Nur Anim Jauhariyah, S.Pd., M.Sc.

This research was conducted with the aim of knowing and understanding the role of the Darussalam Putri Selatan Islamic Boarding School in Community Economic Empowerment in Blokagung Tegalsari Village, Banyuwangi. The research method used is a qualitative approach, the type of research is case studies, the data used are nominal data and the data sources are taken from primary and secondary data, data collection techniques are interviews, observations, and documentation. data analysis tool using interactive model analysis, checking the validity of the data with credibility, transferability, depenability, confirmability. The results of this study indicate that the role of Islamic boarding schools in community economic empowerment is very influential for improving the economy and welfare of people's lives. By applying the principle of ta'awun or please help so that cooperation between pesantren and the community can run well. According to the perspective of Islamic economics, the goal of empowerment is to eradicate poverty and in this study it was found that this has been able to be achieved. The conclusion from this research is that the role of Islamic boarding schools in improving the community's economy through the field of several jobs provided to the surrounding community so that they have the opportunity to improve the economy through Islamic boarding schools is very important and in accordance with what is needed by the community.

Keywords: Islamic Boarding School, Community Empowerment, Economic Empowerment

A. Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Asal mula berdirinya pesantren sejak awal sudah terlihat ketika Islam mulai masuk di Indonesia. Seorang kyai yang telah menetap tinggal di suatu daerah menjadikan sejarah awal berdirinya pesantren, kemudian berdatanganlah para murid atau dengan ghiroh ketemu kyai maka banyak

santri yang berdatangan dari luar daerah tersebut untuk menimba suatu ilmu disana. Selama proses pembelajaran para murid tersebut menetap di daerah kyai tinggal, dan untuk biaya kehidupan serta pembelajaran ditanggung bersama-sama oleh para santri, kyai, dan tentunya masyarakat sekitar ikut serta dalam menyukseskan pendidikan tersebut (Fathoni & Rohim, 2019).

Pondok pesantren memiliki potensi yang mampu untuk bangkit menepis dari stigma negatif dimana pesantren dijadikan alternatif pembelajaran bukan menjadi pilihan utama. Seharusnya pesantren bisa dijadikan pilihan utama para orang tua dikarenakan pesantren bukan hanya sebagai media pendidikan saja tetapi mempunyai bagian terpenting dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan agama(moral). Dengan sebuah keyakinan dan tekad yang kuat pesantren menggandeng masyarakat untuk bersama membangun ekonomi umat, melakukan kegiatan bersama sama dengan masyarakat dengan membentuk kelompok usaha syariah seperti halnya koperasi syariah dan lain sebagainya (Sulaiman et al., 2016).

Peran pondok pesantren sangat penting bagi pembangunan, meningkatkan perekonomian masyarakat dengan cara memberdayakan masyarakat sekitar karena dengan adanya pondok pesantren banyak kesempatan kerja yang terbuka. Tentunya sebagai pemilik pondok pesantren atau pengurus pondok pesantren tidaklah berdirinya pondok pesantren hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan, tapi tujuannya bisa juga sebagai bentuk pengembangan masyarakat. Pondok Pesantren harus mampu menjadi basis

utama pembangunan ekonomi masyarakat lokal. Karena keterbukaan pesantren kepada masyarakat juga akan berdampak positif pada pembangunan pondok pesantren. Potensi yang dimiliki oleh Pesantren menjadikan Pemberdayaan masyarakat sekitar perlu dilakukan oleh pihak pondok pesantren, dan tentunya prinsip tolong menolong yang harus dilakukan yakni kerjasama diantara berbagai pihak, baik dari pihak pondok pesantren, masyarakat, dan juga lembaga pemerintah setempat. Hal itu bertujuan agar perekonomian masyarakat semakin meningkat dengan cara kompleks ketiga pihak itu harus bekerjasama secara harmonis. Dan tentunya menjadikan sebuah perekonomian umat yang mandiri.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk menjadikan masyarakat lebih mandiri, tentunya kemandirian itu berasal dari potensi yang berasal dari setiap individu yang memiliki kompetensi masing-masing di setiap bidang. Ada tiga sisi dari konsep pemberdayaan masyarakat yaitu; pertama, pemberdayaan yang menciptakan suasana atau sesuatu yang terus berkembang. Kedua, pemberdayaan untuk memperkuat perekonomian masyarakat. Apa yang dimaksud dengan penguatan ekonomi masyarakat, yaitu untuk meningkatkan kekuatan ekonomi dasar. pertama, seperti peningkatan tingkat pendidikan, kesehatan, dan sumber modal. Ketiga, pemberdayaan dengan cara membangun perekonomian masyarakat secara merata tentunya aspek keseimbangan, yaitu untuk mencegah dan melindungi pelaku perekonomian agar kedepannya tidak terjadi persaingan yang tidak sehat atau tidak sehat seimbang, dan diharapkan

dapat saling mendukung antara yang maju dan yang tertinggal (Syukri et al., 2020).

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan pesantren untuk memberdayakan perekonomian masyarakat sekitar yakni dari segi lapangan pekerjaan, kelembagaan didalam pesantren perlu didirikan baik itu lembaga sosial, lembaga keuangan maupun lembaga edukasi santri yang nantinya dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar. Maka dari itu munculah beberapa lowongan pekerjaan yang dibuka pesantren yakni petugas keamanan, tukang masak, petugas kebersihan, pekerja cuci (laundry), tukang bangunan guru, dan pegawai lembaga atau badan usaha milik pesantren. Tentunya masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan akan mendapatkan pekerjaan dari pesantren sehingga kehidupan mereka dapat tercukupi (Fathoni & Rohim, 2019).

B. Landasan Teori

1. Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang mengandung arti “kekuatan”, dan merupakan terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris “empowerment”, sehingga dapat dijabarkan bahwa pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya/kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok/kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari seperti makan, pakaian/sandang, rumah/papan, pendidikan,

kesehatan. Memberikan kekuatan atau power kepada orang yang kurang mampu atau miskin atau *powerless* memang merupakan tanggungjawab pemerintah, namun seharusnya mendapat dukungan penuh dari berbagai pihak, terutama masyarakat itu sendiri yang menjadi kelompok sasaran yaitu dengan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan setiap program/kegiatan pemberdayaan (Hamid, 2018:9).

Pemberdayaan adalah upaya membangun kekuatan masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang seharusnya dimiliki individu dan berupaya mengembangkannya. Dengan memberdayakan diri sendiri, kemampuan seseorang untuk menjadi lebih potensial akan meningkat dari sebelumnya, yang akan bermanfaat bagi orang lain. Upaya menggerakkan sumber daya, mengembangkan potensi ekonomi masyarakat, menjadi masyarakat yang produktif, dan membangun masyarakat menjadi masyarakat yang berinisiatif dalam kegiatan sosial. (Fadjar, 2020).

2. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan secara etimologi adalah proses, perbuatan membuat berdaya, cara, yakni kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang didasari oleh akal manusia, ikhtiar, dan dorongan kemauan (Dwiyanto & Jemadi, 2013). Arti Pemberdayaan atau empowerment menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary yaitu berasal dari kata empower yang mengandung dua pengertian yakni memberi kekuasaan atau to give power dimana mengalihkan kekuatan

otoritas tersebut ke pihak lain. Dan yang kedua yaitu usaha untuk memberi kemampuan atau keperdayaan kepada orang lain atau *to give ability to* (Hutomo, 2020).

Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah sebuah cara untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan dapat bersaing di pasar dengan benar. Kendala pengembangan ekonomi masyarakat terdapat pada struktural yang maka dari itu perlunya untuk dikaji ulang dan membuat perubahan struktural. Perubahan struktural yang dimaksud diatas adalah perubahan ekonomi dimana ekonomi tradisional, ekonomi lemah, ekonomi substen, ketergantungan dan lain sebagainya dirubah menjadi lebih modern, kuat, dan mandiri (Hutomo: 2020).

Tujuan dari pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah meningkatkan kualitas sumber daya yang ada baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang ada di sekitar masyarakat. Dalam hal ini pemberdayaan ekonomi ditujukan untuk penguatan kapasitas masyarakat dalam mendapatkan upah/gaji yang memadai, menambah pengetahuan dan keterampilan, memperoleh informasi sehingga *output* nya dapat meningkatkan hasil dan berupaya untuk terus mengembangkan potensi yang ada (Fadjar, 2020).

3. Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif Ekonomi Islam

Dalam pandangan Islam pemberdayaan masyarakat dalam sektor ekonomi dilakukan untuk merealisasikan kebahagiaan dunia dan akhirat

(*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-thayyibah*). Pemberdayaan masyarakat dapat dimulai dengan melakukan pembinaan dan pengembangan kewirausahaan dalam sebuah keluarga yang belum memiliki daya. Sehingga dalam keluarga itu dapat menciptakan kemandirian usaha dalam bidang ekonomi. Pemberdayaan masyarakat menjadi bagian penting dalam Islam, karena dengan melakukan hal itu umat Islam telah mempraktikkan nilai-nilai kepedulian dari ajarannya. Melalui pemberdayaan masyarakat dapat terwujud peradaban yang bermartabat secara ekonomi (Saeful, 2020).

Menurut perspektif Islam, konsepsi ekonomi Islam menawarkan etika dalam melangsungkan interaksi usaha sesuai prinsip syariah, baik yang berkaitan dengan permodalan, proses produksi maupun pemasaran produk. Tidak semua masyarakat memahami konsepsi ekonomi Islam ini, sehingga tidak berdaya secara ekonomi. Karena itu, pemberdayaan ekonomi masyarakat perlu dilakukan demi peningkatan kesejahteraan ekonomi. Namun, sebagian besar upaya pemberdayaan masyarakat dilakukan pemerintah, walau sebenarnya tanggung jawab seluruh komponen, baik pemerintah, perguruan tinggi, lembaga swadaya masyarakat maupun masyarakat sendiri. Asal telah sesuai dengan konsepsi ekonomi Islam, program pemberdayaan masyarakat seperti itu tidak menimbulkan masalah (Dalil, 2010).

C. Metode

Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme. Post positivisme juga sering disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif. Memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistic atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (timbal balik) (Imanuha, 2015).

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus yang dirumuskan oleh Robert K. Yin, yang merupakan sebuah metode yang mengacu pada penelitian yang memiliki unsur *how* dan *why*, pada pertanyaan utama penelitiannya meneliti masalah-masalah kontemporer (masa kini) dalam kehidupan nyata. Studi kasus digunakan sebagai suatu penjelasan komprehensif yang berkaitan dengan berbagai aspek seseorang, kelompok, organisasi, suatu program, atau suatu situasi kemasyarakatan yang diteliti untuk diupayakan dan ditelaah sedalam mungkin. Studi kasus juga memiliki pengertian berkaitan dengan penelitian yang terperinci tentang seseorang atau suatu unit sosial dalam kurun waktu tertentu. Definisi studi kasus adalah suatu inquiri empiris yang menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata apabila batas-batas antara fenomena dan juga konteks tidak tampak dengan tegas dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan (Yin, 2014:18).

Jenis data dalam penelitian ini berupa data nominal. Data nominal adalah jenis data yang digunakan untuk melabeli variable penelitian tanpa memberikan nilai kuantitatif apapun. Data nominal merupakan bentuk skala

nominal sederhana, Data nominal tidak dapat diurutkan dan tidak dapat diukur, data nominal dapat diekspresikan dengan kata-kata atau angka.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, dan *confirmability* (Sugiyono 2012:270).

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Dalam analisis data peneliti menggunakan model *interactive model*, yang unsur-unsurnya meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclutions drowing/verifiying*.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis interaksi dengan Langkah-langkah yang ditempuh yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan terhadap berbagai jenis data dan bentuk data yang ada di lapangan, kemudian melaksanakan pencatatan data di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pencarian data pada lokasi penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono,2012:247).

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Dengan penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa Bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. Miles and Huberman dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori flowchart dan sejenisnya. Ia mengatakan “yang paling sering digunakan untuk menjajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif” (Sugiyono,2012:249).

Langkah terakhir dalam Teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan adanya perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya (Sugiyono, 2012:252).

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang didapat kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal penelitian. Masalah yang timbul dalam penelitian kualitatif sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan. Harapan dalam penelitian kualitatif adalah menemukan teori baru. Temuan itu dapat berupa gambaran suatu objek yang dianggap belum jelas, setelah adanya penelitian gambaran yang belum jelas itu bisa dijelaskan dengan teori-teori yang telah ditemukan. Selanjutnya teori yang didapatkan diharapkan bisa menjadi pijakan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

D. Hasil dan Pembahasan

Saat ini pondok pesantren Darussalam telah menunjukkan bahwa pondok pesantren menerapkan beberapa bentuk pemberdayaan masyarakat, dimana pondok pesantren merupakan pelopor dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, awalnya tidak mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya

dan akhirnya dapat membantu keluarga mereka secara finansial. Bab 2 menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah upaya membangun kekuatan masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang harus dimiliki individu dan berupaya mengembangkannya. Pada saat yang sama, pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah memperkuat kepemilikan faktor-faktor produksi, meningkatkan kendali atas ruang lingkup distribusi dan pemasaran, memperkuat akses masyarakat terhadap upah atau upah yang memadai untuk rumah tangga, dan memperkuat akses masyarakat terhadap pengetahuan atau informasi baru.

Beberapa bentuk pemberdayaan yang diberikan oleh pondok pesantren Darussalam putri selatan terhadap masyarakat yaitu memberi ruang bagi tukang laundry, penjaga kantin pondok, dan juga juru masak pondok. Ketiga pekerjaan tersebut tidak terlepas dari program pemberdayaan yang dilakukan oleh pondok pesantren. Mereka yang awalnya tidak mampu menghidupkan kembali ekonomi keluarga diberdayakan untuk sejahtera.

Masyarakat yang bekerjasama dengan ponpes Darussalam putri selatan telah mengurus bidangnya masing-masing. Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari pengawasan pihak pesantren agar kerjasamanya mampu berjalan dengan baik. Melalui bentuk program pemberdayaan ini, masyarakat sekitar merasa sangat terbantu secara finansial karena dampak yang dirasakan kembali ke masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa informan yaitu informan utama dan juga pendukung, dapat dijelaskan menurut bapak Asngadi Rofik selaku ahli ekonomi bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat menurut perspektif islam itu sudah sesuai dengan keadaan ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat sekitar yang mendapatkan kesempatan untuk membuka usahanya melalui pondok pesantren. Disini dijelaskan bahwa pemberdayaan yang dilakukan pondok pesantren terhadap masyarakat ini menggunakan konsep ta'awun yaitu tolong-menolong, karena tidak hanya masyarakat saja yang diuntungkan oleh pondok pesantren melalui pemberdayaan ini tetapi pondok pesantren juga tentunya merasakan manfaat dari masyarakat yang menerima program pemberdayaan ini seperti dalam hal kenyamanan karena beberapa bentuk pekerjaan itu merupakan salah satu fasilitas yang sangat penting dan dibutuhkan dalam pondok pesantren. Dan dari hasil wawancara yang sudah dijelaskan dapat dilihat bahwa tujuan diadakannya pemberdayaan ekonomi itu sudah sesuai dengan apa yang dirasakan masyarakat. Karena tujuan utamanya adalah memberantas kemiskinan.

E. Simpulan

Bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Darussalam yaitu dengan melakukan sebuah kerjasama antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitar, melalui dibukanya lapangan pekerjaan yang dilakukan oleh pondok pesantren untuk masyarakat sekitar dalam rangka peningkatan perekonomian dan kesejahteraan hidup, diantaranya bentuk pemberdayaan yang diberikan oleh pondok pesantren Darussalam putri selatan terhadap

masyarakat yaitu memberi ruang bagi tukang laundry, penjaga kantin pondok, dan juga juru masak pondok. Ketiga pekerjaan tersebut tidak terlepas dari program pemberdayaan yang dilakukan oleh pondok pesantren. Mereka yang awalnya tidak mampu menghidupkan kembali ekonomi keluarga diberdayakan untuk sejahtera.

Dampak pemberdayaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Darussalam terhadap masyarakat yaitu masyarakat mampu memperbaiki keadaan ekonominya dengan meningkatkan kesejahteraannya.

DAFTAR PUSTAKA

- DALIL, M. (2010). *Pemberdayaan ekonomi masyarakat nelayan perspektif ekonomi Islam:: Studi kasus Desa Labean Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Digdowiseiso, Kumba. 2017. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta Selatan: LPU-UNAS.
- Dwiyanto, B. S., & Jemadi. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengembangan Kapasitas Dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui PNPM Mandiri Perkotaan*. *Jurnal Maskipreneur*, 3(1), 36–61.
- Fadjar, M. (2020). *Pemberdayaan Ekonomi, Stop Pernikahan Dini*. Deepublish.
- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). *Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia*. 133–140.
- Hamid, Hendrawati. 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca (Anggota IKAPI Sulsel)
- Hayati, Nur. 2021. *Contoh Data Nominal, Data Ordinal, Data Interval dan Data Rasio* (online). <https://penelitianilmiah.com/contoh-data-nominal-ordinal-interval-rasio/>. (diakses Sabtu, 12 juni 2021).
- Herman, D. (2013). *Sejarah Pesantren di Indonesia*. *Al-Ta'dib*, 6(2), 145–158.
- Hutomo, M. Y. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*. Naskah, 20(20), 1–11.

- Imanuha, Wiwin. 2015. *Yuk Mengenal Paradigma Penelitian Kualitatif* (online). <https://www.kompasiana.com/wiwinimanuha/553102766ea83481538b456b/yuk-mengenal-paradigma-penelitian-kualitatif>. (diakses Minggu 06 Juni 2021).
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Elvina Sahara, E., & Mahfud, C. (2019). *Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas*. Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 15(01), 11–21.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Najili, A. (2018). *Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Kualitas SDM Indonesia (Sebuah Tela'ah Terhadap Keseimbangan Nilai-nilai Imtaq dan Iptek)*. Geneologi PAI: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Agama Islam, 4(2), 159–168. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/geneologi/article/view/807>
- Purnomo, Hadi. 2017. *MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara.
- Rimbawan, Y. (2012). *Pesantren dan Ekonomi. Annual International Conferences on Islamic Studies (AICIS XII)*, 1180–1199.
- Ryandono, M. N. H. (2018). *Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20*. Mozaik Humaniora, 18(2), 189–204.
- Saeful, A. (2020). *Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam*. Syar'ie: Jurnal: Pemikiran Ekonomi Islam, 3(3), 1-17.
- Salehudin, A. (2016). *Konstruksi Jaringan Sosial Pesantren: Strategi Eksis Di Tengah Perubahan*. Religi Jurnal Studi Agama-Agama, 10(2), 204. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1002-05>.
- Sany, U. P. (2019). *Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an*. Jurnal Ilmu Dakwah, 39(1), 32. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3989>
- Siyoto, Sandu & Sodik, Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT Refika Aditama.
- Sulaiman, A. I., Masrukin, M., Chusmeru, C., & Pangestuti, S. (2016). *Pemberdayaan Koperasi Pondok Pesantren sebagai Pendidikan Sosial dan Ekonomi Santri*. Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat,

3(2),

109. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i2.11303>

Syukri, A., Anwar, K., & Liriwati, F. Y. (2020). *Management of Pondok Pesantren Entrepreneurship in Empowerment of Community Economy in Riau Province*. International Journal of Research -GRANTHAALAYAH, 8(3), 136–146. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v8.i3.2020.138>

Yin, Robert K. 2014. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.

Zainal Abidin, A. W. (2017). *Kyai & Ekonomi: Dialektika Ahli & Praktisi Ekonomi Islam di Madura*. Duta Media Publishing.